

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI NANAS (*Ananas comosus* L.) POLA TANAM MONOKULTUR DI KECAMATAN PRINGGASELA KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

***FEASIBILITY ANALYSIS OF PINEAPPLE (*Ananas comosus* L.) MONOCULTURE PLANTING SYSTEM IN PRINGASELA DISTRICT, EAST LOMBOK DISTRICT***

**UNUL FIKRI<sup>1</sup>, RIZAL AHMADI<sup>2</sup>, DWI HARYATI NINGSIH<sup>3</sup>,  
MUHAMMAD ANWAR<sup>4\*</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Gunung Rinjani

\*E-mail : [aanwar.muh@gmail.com](mailto:aanwar.muh@gmail.com)

**ABSTRAK**

Industri tanaman hortikultura sangat penting bagi pertumbuhan pertanian di Indonesia, Komoditas hortikultura seperti nanas dapat dikembangkan untuk mendapatkan keuntungan finansial. Penelitian ini bertujuan: 1) Mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani nanas pola tanam monokultur di Kecamatan Pringgasela, 2) Kelayakan usahatani nanas pola tanam monokultur di Kecamatan Pringgasela. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan menggunakan teknik survey. Lokasi penelitian ini dilakukan di tiga desa yaitu Desa Jurit, Desa Pringgasela dan Desa Pengadangan Barat, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur dipilih secara *purposive*. Penentuan responden menggunakan *quota sampling* sebanyak 30 orang. Data dianalisis dengan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan *R/C Ratio*. Kesimpulan penelitian yaitu, rata-rata biaya produksi usahatani nanas pola tanam monokultur di Kecamatan Pringgasela sebesar Rp46.618.450/LLG/musim tanam atau Rp74.193.025/Ha/musim tanam, jumlah penerimaan Rp30.788.083/LLG/musim tanam atau Rp208.150.796/Ha/musim tanam, pendapatan yang diperoleh sebesar Rp84.169.633/LLG/musim tanam atau Rp133.957.771/Ha/musim tanam, Nilai *R/C ratio* 2,8, artinya usahatani nanas pola tanam monokultur di Kecamatan Pringgasela layak untuk diusahakan.

**Kata Kunci :** Kelayakan; Pola tanam monokultur; dan Usahatani nanas.

**ABSTRACT**

*The horticultural crop industry is very important for agricultural growth in Indonesia. Horticultural commodities such as pineapples can be developed to gain financial benefits. This research aims: 1) To determine the costs, revenues and income of pineapple farming with monoculture planting patterns in Pringgasela District, 2) The feasibility of pineapple farming with monoculture planting patterns in Pringgasela District. This research method is a descriptive method. The collection technique uses survey techniques. The location of this research was carried out in three villages, namely Jurit Village, Pringgasela Village and West Pengadangan Village, Pringgasela District, East Lombok Regency, chosen purposively. Determining respondents used quota sampling of 30 people. Data is analyzed using cost, revenue, income and R/C Ratio analysis. The conclusion of the research is that the average production cost of pineapple farming with a monoculture planting system in Pringgasela District is Rp46,618,450/LLG/planting season or Rp74,193,025/Ha/planting season, total revenue Rp30,788,083/LLG/planting season or Rp208,150,796/Ha/planting season, income earned is Rp84,169,633/LLG/planting season or Rp133,957,771/Ha/planting season, The Value of R/C ratio is 2.8, meaning that pineapple farming with a monoculture planting system in Pringgasela District is feasible.*

**Keywords:** Feasibility; Monoculture planting system; and Pineapple farming.

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi secara keseluruhan di negara yang sedang berkembang bergantung sepenuhnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian sebagai sumber penyedia bahan makanan dan bahan baku untuk kegiatan industri. Pola tanam dan volume lahan menjadi indikator terhadap perubahan kemampuan produksi pertanian saat ini, sehingga negara memprioritaskan ketahanan pangan dalam berbagai situasi sosial dalam pembangunan sumber daya manusia (Bukhtiarova et al., 2019). Pertumbuhan pesat sektor pertanian mencakup bidang-bidang seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan. Komoditas hortikultura adalah salah satu komoditas potensial dengan nilai ekonomi tinggi. Peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan penduduk dimaksimalkan melalui pengembangan komoditi buah dan sayuran karena potensial terhadap nilai tambah rumah tangga petani (Hutapea et al., 2022).

Industri tanaman hortikultura sangat penting bagi pertumbuhan pertanian di Provinsi NTB, komoditas hortikultura seperti nanas dapat dikembangkan untuk mendapatkan keuntungan finansial. Usahatani nanas (*Ananas comosus L.*) berkembang pesat di Kecamatan

Pringgesela Kabupaten Lombok Timur, sebagian besar areal perkebunan di Kecamatan Pringgesela ditanami dengan nanas (Rakhman et al., 2023). Distributor nanas terbesar di Provinsi NTB berada di Kecamatan Masbagik dan Kecamatan Pringgesela. Produksi nanas tertinggi berada di Kecamatan Pringgesela dengan luas lahan sebesar 575 hektar, produksi yang dihasilkan 1.229,238 kw dengan produktivitas 2,137 kw/ha (BPS Kabupaten Lombok Timur, 2023).

Petani di Kecamatan Pringgesela membudidayakan nanas secara monokultur, merupakan jenis pola tanam yang secara keseluruhan hanya menanam satu jenis tanaman pada hamparan lahan. Menurut Listyana & Rahmanda (2021) monokultur adalah teknik budidaya dalam satu lahan hanya terdapat satu jenis tanaman dengan maksud untuk lebih mudah dalam perawatannya. Pendapat Diputri et al. (2021), cara budidaya satu jenis tanaman dalam satu areal lahan garapan terdapat resiko mudah terserang organisme pengganggu tanaman dan tidak ada diversifikasi produk untuk alternatif pendapatan. Mengutip pernyataan Sastradiharja (Sinaga Veronika, 2023) bahwa, pertanian monokultur menyebabkan berkurangnya kesuburan

tanah ataupun unsur hara hingga gangguan keseimbangan lingkungan lainnya.

Meskipun demikian, banyak petani yang menggunakan pola monokultur dalam bercocok tanam nanas di Kecamatan Pringgesela, padahal dengan menggunakan pola tanam yang lainnya akan menghasilkan produksi serta berbagai jenis produk dan pendapatan yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui: 1) Biaya, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh oleh petani dari usahatani nanas di Kecamatan Pringgasela, 2) Kelayakan usahatani nanas berdasarkan pola tanam monokultur di Kecamatan Pringgasela.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Juni 2024 di Kecamatan Pringgasela. Penelitian menggunakan teknik deskriptif, merupakan teknik pengumpulan data melalui interpretasi yang tepat. Contoh dari jenis penelitian ini mencakup berbagai masalah sosial, bagaimana prosedur sosial berhubungan dengan situasi tertentu, dan semua aktivitas terkait, sudut pandang, sikap, serta proses dan fenomena yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2022). Pengumpulan data menggunakan teknik survey, yaitu sarana untuk melihat sesuatu serta menemukan gejala berdasarkan fakta

terkini dan mencari segala informasi atau penjelasan yang faktual, baik mengenai ciri-ciri sosial, ekonomi, kelembagaan, atau politik suatu daerah atau kelompok, digunakan dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2018).

Tiga desa dipilih sebagai lokasi penelitian yaitu Desa Jurit, Desa Pringgasela, dan Desa Pengadangan Barat secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut merupakan wilayah dengan jumlah produksi nanas tertinggi di Kecamatan Pringgasela.

Data dianalisis menggunakan analisis biaya, penerimaan dan pendapatan oleh Soekartawi (Anwar, 2023):

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (1)$$

$$TP = P \times Q \dots\dots\dots (2)$$

$$\pi = TP - TB \dots\dots\dots (3)$$

**Keterangan:** TC=Total biaya produksi (*total cost*); FC=Biaya tetap (*fixed cost*); VC=Biaya tidak tetap (*variabel cost*); TP=Total Penerimaan (*total revenue*); P=Harga produk (*price*); Q=jumlah (*quantity*);  $\pi$ =Pendapatan (*Income*); TP=Total Penerimaan (*revenue*); TB=Total Biaya produksi (*Total product cost*)

Kelayakan usahatani nanas di analisis menggunakan *R/C ratio analysis* (Pauza et al., 2022):

$$\text{Kelayakan} = R/C \text{ ratio}$$

**Keterangan:**  $R = Return$  (penerimaan);  $C = Cost$  (Biaya)

Ada tiga kriteria dalam perhitungan ini, yaitu :

1. Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani yang dilakukan belum layak.
2. Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani yang dilakukan layak.
3. Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani berada pada *Break Event Point*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Karakteristik Petani Nanas Pola Monokultur Di Kecamatan Pringgasela**

Pada daerah penelitian ditemukan bahwa petani memiliki usia yang beragam. Mulai dari yang termuda dengan umur 35 tahun, hingga yang sudah tua yaitu 65 tahun. Dilihat dari umur, petani tergolong dalam usia produktif. Dengan usia yang produktif kemampuan fisik untuk bekerja menghasilkan barang dan jasa sangat memadai dan memiliki semangat kerja keras yang tinggi. Sebagian besar petani berusia sangat produktif antara umur 16-45 tahun sebanyak 17 orang (56,67%), usia tersebut menurut Nurmastiti & Wianto (2024) memiliki kemampuan fisik yang dapat mendukung aktivitas usahatani nanas karena mengandalkan kekuatan otot, lebih aktif, dan cepat bekerja secara teknis.

Sebanyak 13 orang (43,33%) berusia 46-65 tahun, dengan usia tersebut kemampuan fisik sudah menurun. Namun demikian, secara pengalaman dan mental petani cukup matang dalam mengambil keputusan dalam pengelolaan usahatani nanas.

Sebanyak 11 orang petani (36,67%) mengusahakan lahan seluas  $< 0,5$  hektar atau tergolong sempit. Luas lahan merupakan variabel penting dalam menentukan produksi nanas, hal ini dijelaskan Asmaida & Zarkasih (2018) semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin besar peluang untuk memperoleh produksi yang relatif besar karena petani dapat dengan leluasa berinovasi. Menurut pendapat (Muhammad & Rini Endang, 2021) luas lahan merupakan salah satu faktor penentu kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi budiaya yang didesiminasikan guna meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Rata-rata luas lahan nanas pola tanam monokultur yang diusahakan petani di Kecamatan Pringgasela seluas 0,62 hektar.

Kemampuan mengelola usahatani didukung oleh tingkat pendidikan dan pengalaman seseorang dalam menjalankan usahatani. Pendidikan petani sebagian besar hanya mampu mengenyam pendidikan sekolah dasar (SD) dengan

persentase sebesar 70%, berpendidikan menengah pertama hingga atas sebesar 26,67%. Artinya, petani nanas pola monokultur memiliki tingkat pendidikan tergolong rendah, akibatnya pengetahuan dan kemampuan mengakses informasi teknologi inovasi pada usahatani nanas menjadi lamban (Ningsih & Anwar, 2023), ditegaskan pula oleh Aulia & Umikalsum (2023) bahwa, pendidikan yang rendah berkorelasi dengan kemandirian dan tingkat keberhasilan dalam pemilihan kerja yang rendah pula. Kemampuan mengambil setiap keputusan dalam mengatur usahanya sangat lamban. Dengan pendidikan yang mapan seseorang akan memperoleh kedewasaan berfikir sehingga perubahan sikap dan perilaku yang lebih maju serta inovatif (Mauludin et al., 2024)

Pengalaman petani mengusahakan nanas dengan pola monokultur pada kategori sangat berpengalaman (56,67%). Pengalaman usahatani dapat membantu petani dalam hal pengelolaan dan pengembangan usaha. Mengutip pendapat Hernanto (Asmaida & Zarkasih, 2018) dengan berbekal pengalaman, seseorang akan mampu beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan perkembangan teknologi pertanian. Petani nanas pola monokultur mempunyai pengalaman yang cukup lama dalam pengelolaan usahatani

nanas, sehingga dapat bermanfaat untuk meningkatkan produksi dan mengembangkan usahatani nanas dimasa yang akan datang. Untuk tanggungan keluarga, petani nanas pola monokultur termasuk ke dalam kategori tanggungan kecil  $\leq 4$  orang dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang (28%). Artinya, petani dapat berhemat tenaga kerja dengan memanfaatkan potensi tanggungan keluarga sebagai tenaga kerja dalam keluarga meskipun sangat kecil. Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga menurut Prasetyowati et al. (2021) dapat mengurangi biaya input tenaga kerja, karena ongkosnya lebih murah.

**Tabel 1. Karakteristik Petani Nanas Di Kecamatan Pringgasela**

Karakteristik Petani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Usia:		
16 - 35 tahun	3	10,00
36 – 45 tahun	14	46,67
46 – 65 tahun	13	43,33
Luas lahan:		
< 0,5 ha	11	36,67
0,5 – 1,0 ha	14	46,67
> 1,0 ha	5	16,66
Pendidikan:		
SD	21	70,00
SMP – SMA	8	26,67
PT	1	3,33
Pengalaman:		
< 5 tahun	4	13,33
6 – 10 tahun	9	30,00
> 10 tahun	17	56,67
Tanggungan keluarga:		
$\leq 4$ orang	28	93,33
$\leq 4$ orang	2	6,67
5-6 orang	0	0,00
$\geq 7$ orang		

Sumber: Data primer diolah, 2024

### Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Nanas Pola Tanam Monokultur

Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Biaya usahatani dibagi menjadi dua yaitu, biaya tetap dan tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada jumlah produksi, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan tergantung besar kecilnya produksi yang didapatkan (Manurung, 2023).

**Tabel 2 Biaya Tetap Usahatani Nanas Pola Tanam Monokultur di Kecamatan Pringgasela**

Komponen Biaya	Rata-rata (Rp)	
	LLG	Hektar
Sewa Lahan	3.770.000	6.000.000
Pajak	63.200	100.500
Penyusutan alat	654.000	1.040.800
Gaji pengelola	13.078.800	20.815.000
Bunga modal	2.613.300	4.159.000
<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>20.179.300</b>	<b>32.115.300</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Analisis tabel 2 di atas, total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani nanas pola monokultur dalam satu kali musim tanam adalah Rp20.179.300 per luas lahan garapan atau Rp32.115.300 per hektar. Petani akan mengalokasikan biaya tetap sebesar 43,71% tiap musim tanam dari total biaya produksi. Pembiayaan pengelolaan (manajemen) usahatani nanas sebesar Rp1.089.900/LLG/bulan atau

Rp1.734.600/Ha/bulan. Besaran biaya pengelola (manajer) ini lebih rendah dari upah minimum kabupaten (UMK) di lokasi penelitian yaitu sebesar Rp2.449.497/bulan (Suherlan, 2024). Imbalan untuk jasa manajemen dalam usahatani harus dihitung, bagaimanapun juga suatu usaha memerlukan jasa pengelola (*return to management*) yang dalam hal ini petani itu sendiri sebagai manajernya (Prawirokusumo, 2009).

**Tabel 3. Biaya Tidak Tetap Usahatani Nanas Pola Tanam Monokultur di Kecamatan Pringgasela**

Komponen Biaya	Rata-rata (Rp)	
	LLG	Hektar
Biaya Saprodi		
- Bibit	9.425.000	15.000.000
- Urea	8.575.800	13.648.550
- Ponska	1.852.500	2.948.275
- Pelebat buah	264.000	420.150
Biaya Tenaga Kerja		
- Pengolahan Lahan	1.661.700	2.644.550
- Penanaman	1.470.000	2.339.550
- Penyiangan	1.122.500	1.786.200
- Pemupukan	431.500	686.750
- Penyemprotan	133.000	211.400
- panen	1.503.150	2.392.300
<b>Total Biaya Tidak Tetap</b>	<b>26.439.150</b>	<b>42.077.725</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Dari analisis Tabel 3 dapat disimpulkan komponen biaya tidak tetap (*variable cost*) yang dikeluarkan untuk kebutuhan saprodi sebesar Rp20.117.300/LLG/musim tanam atau Rp32.016.975/Ha/musim tanam. Biaya

saprodi yang paling besar terdiri dari biaya bibit dan pupuk. Untuk biaya tenaga kerja sebesar Rp6.321.850/LLG/musim tanam atau Rp10.060.750/Ha/musim tanam. Usahatani tani nanas pola monokultur memerlukan biaya tidak tetap cukup mahal, sebab pemeliharaan tanaman nanas (biaya tenaga kerja) membutuhkan upaya yang intensif untuk menghasilkan produksi yang tinggi. Menurut kajian Triastuti & Romalasari (2022) perlakuan khusus pada fase pemeliharaan tanaman nanas dapat menentukan kualitas buah yang dihasilkan.

**Tabel 4. Biaya Produksi Usahatani Nanas Pola Tanam Monokultur di Kecamatan Pringgasela**

Komponen Biaya	Rata-rata (Rp)	
	LLG	Hektar
Biaya Tetap	20.179.300	32.115.300
Biaya Tidak Tetap	26.439.150	42.077.725
<b>Total Biaya</b>	<b>46.618.450</b>	<b>74.193.025</b>
<b>Produksi</b>	<b>0</b>	<b>5</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani nanas pola monokultur dalam satu kali musim tanam adalah Rp46.618.450/LLG dan Rp74.193.025/Ha. Biaya produksi yang dikeluarkan petani nanas pola monokultur cukup besar karena waktu yang dibutuhkan untuk pemeliharaan nanas cukup panjang yaitu setahun hingga satu setengah tahun. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan

Hortikultura mengingatkan petani agar memperhatikan bahwa optimalisasi produktivitas lahan harus memperhatikan nilai kesetaraan lahan dan jenis tanaman yang diusahakan, agar produk pertanian berkembang dan produktivitas lahan meningkat hendaknya menggunakan pola tumpangsari pada berbagai agroekosistem pertanian (Suharjo et al., 2023).

Penerimaan dalam usahatani nanas adalah nilai uang yang diterima dari penjualan nanas yang merupakan perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual nanas, sedangkan pendapatan usahatani nanas adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi.

**Tabel 5. Rata-rata Penerimaan, Pendapatan, dan Kelayakan usahatani Nanas Pola Monokultur di Kecamatan Pringgasela**

Komponen	LLG	Hektar
Produksi (Buah)	60.832	96.814
Harga Produk (Rp)	2.150	2.150
Penerimaan (Rp)	130.788.083	208.150.796
Biaya Produksi (Rp)	46.618.450	74.193.025
Pendapatan (Rp)	84.169.633	133.957.771
<b>Kelayakan (RCR)</b>	<b>2,8</b>	<b>2,8</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Dari tabel 5 diketahui bahwa penerimaan petani dalam satu kali musim tanam pada usahatani nanas pola monokultur di Kecamatan Pringgasela adalah sebesar Rp130.788.083/LLG atau

Rp208.150.796/Ha, dengan pendapatan bersih Rp7.014.136/LLG atau Rp11.163.148/Ha. Harga rata-rata nanas pada saat penelitian Rp2.150 pada semua ukuran (kecil, sedang, besar). Pendapatan yang diperoleh petani perbulannya sebesar Rp7.014.136/LLG atau Rp11.163.148/Ha. Kelayakan usahatani dengan pola monokultur di Kecamatan Pringgasela dapat dikatakan “*Layak diusahakan*” karena nilai *R/C ratio*nya sebesar 2,8 atau lebih dari 1. *RCR (R/C Ratio)* 2,8 berarti setiap input produksi Rp1,00 akan memberikan output senilai Rp2,8 dengan keuntungan sebesar Rp1,8. Nilai *R/C ratio* penelitian ini sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan kelayakan pada usahatani menurut pendapat (Pauza et al., 2022) bahwa nilai *R/C ratio* >1 menunjukkan usahatani tersebut layak diusahakan dan menguntungkan. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian (Handayani, 2021) menunjukkan nilai *RCR* pada usahatani nanas monokultur di lahan gambut sebesar 3,79, artinya setiap biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp3,79 atau pendapatan bersih (*profit*) sebesar Rp2,79. Meskipun nanas diusahakan sebagai tanaman sela mampu memberikan keuntungan sebesar Rp.21.438.577,82, atau *RCR* 1,45 (Aulia &

Umikalsum, 2023). Dukungan penelitian Afifuddin et al. (2023) menunjukkan besarnya pendapatan usahatani nanas sistem tanam sela yang diterima oleh petani sebesar Rp93.782.408/ha untuk grade A dan sebesar Rp53.014.700/ha untuk grade B dengan *RCR* yang diperoleh untuk grade A sebesar 4,97 dan grade B sebesar 2,81, karena nilai *R/C ratio* >1 maka usahatani layak diusahakan. Analisis *RCR* juga dapat digunakan untuk menunjukkan kelayakan finansial dari suatu usaha, dimana jika nilai *RCR* lebih dari satu maka, secara kemampuan finansial usaha tersebut layak dijalankan (Genialda et al., 2024).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, rata-rata biaya produksi usahatani nanas pola tanam monokultur di Kecamatan Pringgasela sebesar Rp46.618.450/LLG/musim tanam atau Rp74.193.025/Ha/musim tanam, jumlah penerimaan Rp30.788.083/LLG/musim tanam atau Rp208.150.796/Ha/musim tanam, pendapatan yang diperoleh sebesar Rp84.169.633/LLG/musim tanam atau Rp133.957.771/Ha/musim tanam, Nilai *R/C ratio* 2,8, artinya usahatani nanas pola tanam monokultur di Kecamatan Pringgasela layak untuk diusahakan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, A., Fachrudin, B., & Zuliansyah, M. A. (2023). Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Nanas dengan Pemanfaatan Sistem Tanaman Sela (Studi Kasus Desa Senuro Barat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir). *Jurnal KaliAgri*, 4(2), 1–8. <https://doi.org/10.56869/kaliagri.v4i2.554>
- Anwar, M. (2023). Cost and Income Analysis of Seaweed Cultivation Using the Off-Base Method in Seriw Village Jerowaru Subdistrict East Lombok District. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 8(6), 242–248. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v8i6.628>
- Asmaida, A., & Zarkasih, Z. (2018). Pendapatan Usahatani Nanas Di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Media Agribisnis*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.33087/mea.v3i1.28>
- Aulia, A., & Umikalsum, R. A. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Nanas Sebagai Tanaman Sela Karet Di Desa Tanjung Bunut Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Agriwana*, 1(1), 58–64. <https://ojs.stipersriwigama.ac.id/index.php/agriwana/article/view/19>
- BPS Kabupaten Lombok Timur. (2023). *Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka 2023* (Pertama, Vol. 1). BPS Kabupaten Lombok Timur.
- Bukhtiarova, A., Hayriyan, A., Chentsov, V., & Sokol, S. (2019). Modeling the Impact Assessment of Agricultural Sector on Economic Development as a Basis For The Country's Investment Potential. *Investment Management and Financial Innovations*, 16(3), 229–240. [https://doi.org/10.21511/imfi.16\(3\).2019.21](https://doi.org/10.21511/imfi.16(3).2019.21)
- Diputri, P. E. T., Sudarma, I. M., & Artini, N. W. P. (2021). Analisis Usahatani Monokultur Padi dan Tumpang Sari Tembakau Cabai (Studi Kasus di Subak Gede Sukawati, Kabupaten Gianyar). *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 10(1), 117–126. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jaa/article/view/75887>
- Genialda, H. R., Sulandjari, K., & Syahputra, A. F. (2024). Analisis Kelayakan Finansial Dan Risiko Produksi Usahatani Pisang Mas Kirana (Musa acumunata). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 11(3), 1480–1495. <https://doi.org/10.25157/jimag.v11i3.14098>
- Handayani, J. S. (2021). *Analisis Usahatani Nanas Di Lahan Gambut Dan Pemasarannya Di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau* [Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/16583/1/174210273.pdf>
- Hutapea, K. P., Sitepu, I., Ginting, W. F., & Sitorus, R. O. (2022). Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Nanas. *JURNAL METHODAGRO*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.46880/mtg.v8i2.1677>
- Listyana, N. H., & Rahmanda, M. (2021). Perbandingan Pola Tanam

- Monokultur dan Tumpangsari pada Tanaman Tempuyung. *Membangun Sinergi Antar Perguruan Tinggi Dan Industri Pertanian Dalam Rangka Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, 276–284. <https://media.neliti.com/media/publications/365993-none-a4610a44.pdf>
- Manurung, N. A. (2023). *Analisis Usahatani Nanas Di Desa Siabal-Abal II Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara* [Universitas Medan Area]. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/handle/123456789/19824>
- Mauludin, W. A., Rochdiani, D., & Nurahman, I. S. (2024). Tingkat Kepuasan Konsumen Terhadap Atribut Produk Sayuran Organik Di Pasar Modern Plaza Asia Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 11(3), 1340–1353. <https://doi.org/10.25157/jimag.v11i3.13854>
- Muhammad, A., & Rini Endang, P. (2021). Karakteristik Petani dan Keragaan Usahatani Jagung Lahan Kering Beriklim Kering (LKBK) Di Kecamatan Pringgabaya. *Jurnal Ilmiah Rinjani: Media Informasi Ilmiah Universitas*, 9(1), 157–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.53952/jir.v9i1.303>
- Ningsih, D. H., & Anwar, M. (2023). Distribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah (*Oriza sativa* L) di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(5), 392–403. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i5.855>
- Nurmastiti, A., & Wianto, A. O. (2024). Hubungan Karakteristik Petani Terhadap Tingkat Penerapan Budidaya Padi Organik Di Kabupaten Karanganyar. *AGRITECH: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, XXVI(1), 18–22. <https://doi.org/10.30595/agritech.v26i1.22475>
- Pauza, A., Edwina, S., & Eliza, E. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Dan Pemasaran Nanas Di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(1), 182–194. <https://doi.org/10.25157/ma.v8i1.6493>
- Prasetyowati, R. E., Anwar, M., & Ahmadi, R. (2021). Feasibility Of Corn Farming On Dry Land In Pringgabaya District, Timur Lombok Regency. *Jurnal Agri Rinjani*, 1(2), 9–17. <https://agririnjani.ugr.ac.id/index.php/article/view/55>
- Prawirokusumo, S. (2009). *Ilmu Usahatani* (2nd ed., Vol. 1). BPFE Yogyakarta.
- Rakhman, A., Febrilia, B. R. A., & Danasari, I. F. (2023). Analysis Of The Risk Of Pineapple Farming In Pringasele District, East Lombok Regency. *Agroteksos*, 33(3), 1070–1079. <https://agroteksos.unram.ac.id/index.php/Agroteksos/article/view/1002/311>
- Sinaga Veronika, W. (2023). *Analisis Perbandingan Usaha Tani Antara Pola Tanam Polikultur Jagung (*Zea Mays*) dan Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) Dengan Monokultur Jagung (*Zea mays*) Di Desa Sinaman Pematang Kecamatan Dolog Masagal*

- [Universitas Medan Area].  
<https://repositori.uma.ac.id/jspui/handle/123456789/20309>
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (2nd ed., Vol. 2). Alfabeta.
- Suharjo, S., Rahman, A., Yunus, M., Samita, A. I., Ardana, K., & Ariyati, K. (2023). Kajian Pola Usahatani Sistem Monokultur dan Tumpangsari Kacang Panjang, Cabai Rawit dan Terung di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31780–31785. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12204>
- Suherlan, A. (2024). Ini Besarannya UMK 10 Kabupaten dan Kota di Provinsi NTB Tahun 2024. *NTB POS*, 1–2. <https://www.ntbpos.com/ekonomi/51511697384/ini-besaran-umk-10-kabupaten-dan-kota-di-provinsi-ntb-tahun-2024?page=2>
- Triastuti, D., & Romalasari, A. (2022). Analisis Sifat Fisikokimia Dan Sensori Fruit Leather Nanas Dengan Penambahan Pegagan. *AGRITECH*, XXIV(2), 212–220. <https://doi.org/10.30595/agritech.v24i2.15738>